

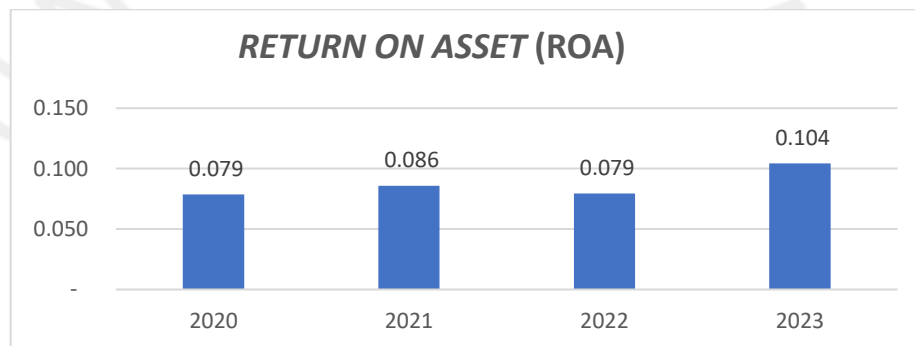
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sepanjang periode 2020–2023, industri makanan dan minuman (FnB) mengalami berbagai dinamika, terutama akibat pengaruh pandemi COVID-19 terhadap perekonomian dunia. Penurunan daya beli masyarakat menyebabkan penurunan pendapatan sektor fnb. Hal ini mengakibatkan sektor ini mengalami tekanan operasional (Halik et al., 2024). seperti kesulitan memperoleh bahan baku akibat kenaikan harga, serta menurunnya permintaan dari konsumen. Selain itu, perubahan pola konsumsi dengan semakin banyaknya masyarakat yang beralih ke pemesanan secara online juga turut memengaruhi dinamika bisnis di sektor ini. Perusahaan harus beradaptasi dengan strategi baru, seperti memperluas layanan digital, meningkatkan efisiensi operasional, dan mengelola modal kerja dengan lebih optimal agar tetap bertahan. Seiring dengan pemulihan ekonomi pada 2021–2023, industri ini juga menghadapi tantangan lain, seperti inflasi, kenaikan harga bahan baku akibat konflik geopolitik, serta perubahan tren konsumsi yang semakin berorientasi pada produk sehat dan berkelanjutan. Pada periode 2020–2023, sektor minuman serta makanan di Indonesia terjadi fluktuasi kinerja keuangan yang signifikan. Industri ini mulai bangkit kembali setelah terdampak pandemi COVID-19, dengan pertumbuhan positif sebesar 4,47% pada tahun 2023 (Handoyo, 2024). Namun, pada kajian yang dijalankan oleh (Rijajami, 2024) menyebutkan yakni tidak mungkin dikatakan bahwa kinerja keuangan pelaku usaha di subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia kuat baik saat pandemi maupun pascapandemi.

Fluktuasi pertumbuhan ini memiliki implikasi besar terhadap mengelola modal kerja, terutama yang berkaitan dengan kas, persediaan, dan piutang. Ketika pertumbuhan sektor meningkat, perusahaan cenderung memiliki arus kas yang lebih stabil, mampu memutar persediaan dengan cepat, serta mengelola piutang secara efisien. Sebaliknya, saat pertumbuhan melambat, tantangan dalam menjaga likuiditas, menekan biaya, dan mempertahankan margin keuntungan semakin tinggi. Oleh sebab itu, kemampuan perusahaan dalam mengelola modal kerja secara adaptif menjadi kunci untuk mempertahankan kinerja keuangan dan profitabilitas dalam kondisi pasar yang berubah-ubah (Akbar et al., 2021).



Gambar 1.1 Fluktuasi Kinerja Keuangan Berdasarkan Return On Asset 2020-2023

Sumber: Laporan Keuangan Perusahaan IDX, diolah 2025

Berdasarkan data *Return on Asset (ROA)* yang ditampilkan pada Gambar 1.1, terlihat bahwa kinerja keuangan perusahaan antara tahun 2020 dan 2023, terjadi pasang surut yang nyata dalam industri makanan dan minuman (FnB). Pada tahun 2020 dan 2022, ROA tercatat stagnan di angka 0,079. Angka ini mencerminkan bahwa efisiensi kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dari seluruh basis asetnya masih relatif sederhana. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan tantangan dalam mengelola modal kerja, terutama yang berkaitan dengan uang tunai, persediaan, dan piutang. Pada 2020, banyak perusahaan FnB menghadapi ketidakseimbangan antara penerimaan kas dan beban operasional, peningkatan piutang usaha akibat tekanan pada distribusi dan pembayaran, serta akumulasi persediaan yang tidak terserap pasar secara optimal. Hambatan-hambatan ini menyebabkan perputaran aset menjadi kurang efektif, sehingga berdampak langsung pada rendahnya ROA. Kinerja modal kerja yang tidak efisien dapat menahan potensi laba, terutama ketika permintaan pasar tidak stabil dan biaya operasional cenderung meningkat. Hal ini

menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kas memainkan peranan penting dalam kinerja keuangan bisnis. sedangkan pengelolaan piutang dan persediaan mungkin memerlukan pendekatan yang lebih strategis untuk meningkatkan ROA (Zelmiyanti dan Nainggolan 2023)

Namun, pada tahun 2021, ROA meningkat menjadi 0,086, yang mengindikasikan adanya pemulihan kinerja keuangan seiring dengan mulai longgarnya pembatasan sosial, meningkatnya konsumsi masyarakat, dan mulai berjalannya berbagai stimulus ekonomi. Pemulihan ini juga mencerminkan adanya penyesuaian manajemen modal kerja yang lebih adaptif, seperti optimalisasi persediaan, penyesuaian kebijakan piutang, serta efisiensi penggunaan kas untuk memastikan operasional tetap berjalan lancar. Sayangnya, tren positif ini tidak berlanjut, karena pada tahun 2022 ROA kembali turun ke level 0,079. Penurunan ini kemungkinan besar disebabkan oleh tekanan biaya akibat inflasi global, naiknya harga bahan baku, serta ketidakpastian pasar. Barulah pada tahun 2023, ROA melonjak signifikan menjadi 0,104. Lonjakan ini menunjukkan bahwa perusahaan berhasil melakukan reformulasi strategi pengelolaan keuangan, termasuk manajemen modal kerja yang lebih efisien. Penerapan teknologi digital dalam industri makanan dan minuman memiliki manfaat seperti meningkatkan kualitas produk, mengurangi konsumsi energi, dan mengoptimalkan proses (Susanti dan Ika 2022)

Fluktuasi ROA dalam industri FnB menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan yang tepat merupakan faktor utama dalam menjaga stabilitas profitabilitas perusahaan. Yang menjadi aspek utama dalam pengelolaan keuangan adalah Manajemen Modal Kerja, yang mencakup bagaimana perusahaan mengelola aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya untuk memastikan kelancaran operasional serta pertumbuhan bisnis. Modal kerja yang efisien memungkinkan perusahaan memiliki keseimbangan antara kas yang tersedia, persediaan, piutang usaha, dan kewajiban yang harus dibayarkan. Apabila modal kerja tidak dijalankan dengan tepat, perusahaan bisa menghadapi masalah likuiditas yang berdampak pada profitabilitasnya (Winarno, 2020). Manajemen modal kerja dapat diukur melalui beberapa komponen utama, yaitu piutang usaha (*Account Receivable*), persediaan (*Inventory*) dan utang usaha (*Account Payable*).

Bisnis manufaktur di sektor barang konsumsi, khususnya subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, menghadapi tantangan yang cukup signifikan selama masa pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak tahun 2020 hingga tahun 2023. Permasalahan utama yang muncul ialah bagaimana perusahaan menjalankan modal kerja secara efektif agar mempertahankan profitabilitas di tengah ketidakpastian ekonomi. Gangguan rantai pasok, perubahan pola konsumsi, serta fluktuasi harga bahan baku mempengaruhi ketersediaan kas, persediaan, serta piutang usaha, yang merupakan komponen utama modal kerja. Perusahaan melalui manajemen modal kerja yang tepat mampu menjaga likuiditas dan efisiensi operasional, misalnya dengan menyesuaikan kebijakan persediaan, mempercepat perputaran piutang, serta mengoptimalkan pembayaran utang dagang agar tetap memiliki arus kas yang sehat. Sebaliknya, perusahaan yang kurang adaptif menghadapi kesulitan pada pemenuhan kewajiban jangka pendek, yang berdampak pada menurunnya profitabilitas dan bahkan berisiko mengalami kebangkrutan (Santia, 2020). Oleh karena itu, efektivitas manajemen modal kerja menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas dan daya saing perusahaan makanan dan minuman selama periode penuh tantangan ini.

Sektor makanan dan minuman di Indonesia menunjukkan ketahanan yang relatif kuat meskipun menghadapi tantangan seperti fluktuasi permintaan konsumen, tekanan biaya operasional, dan ketidakpastian dalam rantai pasok. Hal ini menuntut perusahaan F&B untuk memiliki strategi manajemen modal kerja yang adaptif guna menjaga kelancaran arus kas, efisiensi pengelolaan persediaan, serta pengendalian piutang dagang. Menurut Maya et al. (2023), Perusahaan harus mengembangkan kemampuan yang kuat dalam mengelola sumber daya keuangan seperti kas, piutang, persediaan, dan utang usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja industri. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen modal kerja yang efektif dalam menghadapi tekanan ekonomi dan menjaga stabilitas operasional perusahaan.

Siklus konversi kas (*Cash Conversion Cycle/CCC*) merupakan komponen penting dalam manajemen modal kerja yang berpengaruh langsung terhadap profitabilitas perusahaan. Jika piutang usaha menentukan seberapa cepat perusahaan menerima pembayaran dari pelanggan, utang usaha mencerminkan

fleksibilitas dalam kewajiban pembayaran kepada pemasok, dan persediaan berkaitan dengan efisiensi pengelolaan stok, maka CCC mengintegrasikan ketiga aspek ini untuk mengukur efektivitas perusahaan ketika mengatur modal kerja secara keseluruhan. Indikator keuangan yang dikenal sebagai Siklus Konversi Kas (CCC) menghitung hari yang dibutuhkan bisnis untuk mengubah investasinya dalam piutang dan inventaris menjadi kas bersih setelah pembayaran hutang usaha. (Sriwani, 2021). Semakin kecil nilai CCC, semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal kerja, karena dana lebih cepat berputar dan tersedia untuk keperluan operasional lainnya. Sebaliknya, CCC yang besar menunjukkan bahwa modal kerja perusahaan tertahan lebih lama dalam bentuk piutang dan persediaan sebelum akhirnya dikonversi menjadi kas, yang dapat menghambat arus kas dan mengurangi fleksibilitas keuangan (Ayuningtyas & Prasetyono, 2021).

Manajemen modal kerja merupakan faktor kunci dalam menjaga stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan, terutama ketika menjalani kondisi ekonomi yang tidak tentu contohnya periode 2020-2023. Dalam masa pandemi COVID-19, banyak perusahaan mengalami gangguan operasional akibat perubahan permintaan pasar, kendala rantai pasok, serta ketidakstabilan harga bahan baku. Efisiensi dalam mengelola modal kerja menjadi semakin penting, karena perusahaan wajib memahami bahwa arus kas tetap lancar agar mendukung operasional, meskipun terjadi fluktuasi pendapatan. Dengan mengelola piutang usaha secara efektif, perusahaan dapat mempercepat penerimaan kas dan mengurangi risiko gagal bayar dari pelanggan. Di sisi lain, utang usaha yang dikelola dengan baik memberikan fleksibilitas dalam pembayaran kepada pemasok tanpa mengganggu likuiditas. Selain itu, persediaan yang optimal memahami bahwa perusahaan mendapat stok yang cukup dalam pemenuhan permintaan tanpa menahan terlalu banyak modal dalam bentuk barang yang belum terjual. Siklus konversi kas yang lebih cepat memungkinkan bisnis memaksimalkan pemanfaatan modal kerja, yang meningkatkan profitabilitas. (Purnamasari et al. 2023)

Perusahaan dengan CCC yang lebih efisien cenderung lebih mampu bertahan di tengah tekanan ekonomi, sementara perusahaan dengan CCC yang panjang menghadapi tantangan besar dalam menjaga arus kas dan profitabilitas. Fluktuasi kinerja keuangan yang terlihat dalam periode ini menyebutkan bahwa ada

hubungan yang signifikan bagi pengelolaan modal kerja serta tingkat profitabilitas. Pengelolaan CCC yang efisien dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Rahmadani & Pangestuti 2024). Aspek krusial dalam kinerja keuangan melalui modal kerja adalah *Account Receivable* (AR) atau piutang usaha, yang mencerminkan jumlah pendapatan yang masih harus diterima perusahaan dari pelanggan yang melakukan pembelian secara kredit (Pratiwi et al., 2024). Piutang usaha berperan penting dalam likuiditas perusahaan, karena semakin tinggi piutang yang belum tertagih, semakin besar risiko terjadinya masalah arus kas. Jika perusahaan tidak mampu mengelola piutang dengan baik, seperti memberikan tenggat waktu pembayaran yang terlalu lama atau menghadapi pelanggan yang gagal bayar, maka modal kerja akan terhambat dan dapat berdampak pada profitabilitas. Sebaliknya, pengelolaan piutang yang efektif dapat memastikan kas tetap lancar, sehingga perusahaan memiliki fleksibilitas untuk membiayai operasional dan ekspansi bisnisnya (Haq & Handayani, 2024).

Pengelolaan piutang yang buruk memberi dampak signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Dalam kajian yang dijalankan oleh (Adinda & Junaidi, 2023) yang melakukan pemeriksaan piutang PT Expravet Nasuba Medan menunjukkan bagaimana pengelolaan piutang yang buruk dapat merugikan laba bisnis. PT Expravet Nasuba, sebagai distributor ayam potong dan es batang, banyak melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan kepuasan pelanggan. Namun, sistem penagihan yang kurang ketat menyebabkan akumulasi piutang yang tidak tertagih meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data, pada tahun 2020 total piutang tak tertagih mencapai Rp9,68 miliar, sedikit menurun pada 2021 menjadi Rp9,58 miliar, tetapi kembali melonjak pada 2022 hingga Rp11,97 miliar. Peningkatan ini terjadi karena banyak pelanggan yang mengalami kesulitan membayar, baik karena faktor ekonomi, kebangkrutan, hingga alasan eksternal seperti perpindahan tempat tinggal atau bahkan meninggal dunia. Kurangnya pengendalian internal juga memperburuk situasi, di mana pelanggan yang masih memiliki tunggakan tetap diperbolehkan mengambil barang secara kredit, yang semakin memperbesar jumlah piutang tak tertagih. Akibatnya, perusahaan mengalami gangguan arus kas yang dapat berdampak pada operasional dan profitabilitas jangka panjang.

Selain piutang usaha, utang usaha atau *Account Payable* juga menjadi faktor krusial pada manajemen modal kerja dalam menjaga keseimbangan keuangan perusahaan. Jika piutang mencerminkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dari pelanggan, maka utang usaha ialah kewajiban perusahaan untuk membayar pemasok atas barang atau jasa yang telah dibagikan (Saniyyah, 2024). Kedua aspek ini saling berkaitan dalam siklus operasional perusahaan, terutama dalam Pengelolaan dana kerja.

Arus kas perusahaan dapat dipertahankan dengan manajemen utang yang efektif tetap stabil dan menghindari masalah likuiditas. Jika perusahaan mampu mengatur jadwal pembayaran utang dengan efektif, misalnya dengan memanfaatkan periode jatuh tempo yang diberikan pemasok, maka dana yang tersedia dapat dialokasikan lebih optimal untuk kebutuhan operasional lainnya. Sebaliknya, jika utang tidak dikelola dengan baik, seperti seringnya keterlambatan pembayaran atau akumulasi utang yang terlalu besar, perusahaan bisa menghadapi risiko penurunan reputasi, denda keterlambatan, bahkan kesulitan dalam mendapatkan pasokan barang di masa mendatang (Rachmadanti & Riyadi, 2025).

Penutupan seluruh gerai 7-Eleven di Indonesia menjadi contoh nyata bagaimana keberhasilan finansial suatu bisnis dapat sangat dipengaruhi oleh pengelolaan utang yang tidak efisien. Di Indonesia, 7-Eleven dimiliki oleh PT Modern Internasional Tbk (MDRN), menghadapi berbagai tantangan yang akhirnya memaksa mereka menghentikan operasional seluruh gerai (Chandra et al., 2023). Berdasarkan laporan keuangan, perusahaan mencatat kerugian sebesar Rp447,9 miliar, meskipun pada periode yang sama tahun yang lalu masih membukukan laba Rp21,3 miliar. Selain itu, beban produk 7-Eleven mencapai Rp62,75 miliar yang memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap kegagalan ini adalah regulasi pemerintah yang melarang pemasaran minuman beralkohol di minimarket kecil sejak 2015 yang sebelumnya menyumbang sekitar 15% dari total penjualan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan hingga 28%. Selain itu, persaingan ketat dari minimarket lokal yang memiliki jaringan lebih luas serta strategi harga yang lebih kompetitif membuat 7-Eleven semakin sulit mempertahankan pangsa pasarnya. Akibat kombinasi dari kebijakan yang tidak menguntungkan, beban utang yang besar, serta

ketidakmampuan beradaptasi dengan pasar, perusahaan akhirnya mengalami kegagalan finansial dan menghentikan operasionalnya di Indonesia (Utami, 2023).

Selain piutang dan utang usaha, persediaan (*inventory*) juga memiliki peran penting dalam kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam pengelolaan aset. Jika piutang mencerminkan hak perusahaan untuk menerima pembayaran dan utang menggambarkan kewajiban yang harus dibayar, maka persediaan adalah aset yang diharapkan dapat dikonversi menjadi pendapatan. Manajemen persediaan yang baik dapat menjaga keseimbangan antara ketersediaan stok dan efisiensi modal kerja (Firmansyah et al., 2025). Jika perusahaan memiliki persediaan yang terlalu banyak, modal akan tertahan dalam bentuk barang yang belum terjual, sehingga dapat mengganggu likuiditas dan meningkatkan biaya penyimpanan. Sebaliknya, jika persediaan terlalu sedikit, perusahaan berisiko kehabisan stok, kehilangan pelanggan, dan menghambat pendapatan. Maka demikian, perusahaan wajib cermat dalam mengelola perbekalan agar tidak hanya memenuhi permintaan pasar tetapi juga tetap menjaga keseimbangan finansial (Haslindah et al., 2020).

Pengelolaan persediaan (*inventory*) ialah termasuk komponen utama pada manajemen modal kerja yang secara langsung memengaruhi profitabilitas perusahaan. Dalam bisnis seperti PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk, yang memiliki usaha di industri pangan dan pakan ternak, bahan mentah, barang dalam proses, dan barang jadi yang disiapkan untuk dijual semuanya termasuk dalam inventaris.. Jika pengelolaan persediaan tidak dilakukan dengan baik, perusahaan dapat menghadapi berbagai risiko, mulai dari penumpukan stok yang menyebabkan pemborosan biaya penyimpanan hingga kekurangan bahan baku yang menghambat produksi dan mengakibatkan kehilangan potensi pendapatan. Oleh karena itu, keseimbangan dalam manajemen persediaan menjadi krusial untuk memastikan kelancaran operasional tanpa membebani modal kerja. Pada laporan keuangan tahun 2023, PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk mencatat penjualan bersih sekitar Rp51,18 triliun dengan EBITDA sebesar Rp3,37 triliun (Japfa, 2024). Angka ini menunjukkan skala bisnis yang besar, di mana pengelolaan persediaan yang optimal sangat diperlukan untuk menjaga efisiensi operasional dan stabilitas keuangan. Jika perusahaan memiliki persediaan yang terlalu banyak, modal kerja akan terkunci dalam bentuk barang yang belum terjual, yang pada akhirnya dapat mengurangi

likuiditas dan meningkatkan biaya operasional akibat kebutuhan penyimpanan yang lebih besar. Di sisi lain, jika persediaan terlalu rendah, perusahaan berisiko tidak dapat memenuhi permintaan pelanggan tepat waktu, sehingga kehilangan peluang penjualan dan menurunkan tingkat kepuasan pelanggan (Raisa et al., 2023). Dalam industri agribisnis seperti Japfa, risiko ini semakin tinggi karena banyak bahan baku yang bersifat mudah rusak atau memiliki masa simpan terbatas, sehingga keterlambatan dalam distribusi atau penjualan dapat menyebabkan penyusutan nilai barang dan kerugian finansial yang besar. Maka demikian, penting untuk menganalisis bagaimana faktor-faktor seperti piutang usaha, utang usaha dan persediaan, mempengaruhi profitabilitas, terutama di sektor minuman serta makanan yang sangat terdampak oleh perubahan konsumsi masyarakat selama periode penelitian ini.

Dalam upaya memperkuat dasar pemilihan kriteria sampel pada penelitian ini, pendekatan serupa telah digunakan dalam berbagai studi sebelumnya. Salah satunya adalah penelitian oleh Meisaroh dan Dewi (2023) yang secara eksplisit menetapkan bahwa sampel yang digunakan adalah perusahaan yang mengalami laba selama periode 2019–2022. Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan validitas analisis terhadap pengaruh perputaran modal kerja terhadap Return on Assets (ROA). Penggunaan perusahaan yang mencatatkan laba menjamin bahwa rasio ROA benar-benar mencerminkan profitabilitas dan bukan sekadar hasil distorsi dari kerugian operasional. Hal ini mendasari keputusan penelitian ini untuk juga menggunakan kriteria serupa, yakni hanya perusahaan sektor makanan dan minuman yang konsisten mencetak laba selama 2020–2023, agar dapat memperoleh hasil analisis yang lebih relevan dan dapat diinterpretasikan secara akurat terhadap profitabilitas.

Hal ini di dukung juga dengan penelitian Anton dan Nucu (2021) dalam penelitiannya terhadap 719 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Warsawa juga menggunakan kriteria yang menekankan kelengkapan data dan kinerja keuangan yang layak untuk dianalisis. Dengan hanya menggunakan perusahaan yang memiliki informasi keuangan yang memadai dan mencatatkan profit, penelitian ini mampu mengidentifikasi hubungan non-linear antara manajemen modal kerja dan ROA. Temuan mereka menunjukkan bahwa ada titik optimal modal kerja yang

mampu memaksimalkan profitabilitas, sementara kelebihan investasi dalam modal kerja justru dapat menurunkan ROA. Relevansi temuan ini memperkuat alasan mengapa penelitian ini memilih untuk menyaring perusahaan yang profitabel, sebab hanya dalam kondisi keuangan yang sehatlah pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas dapat diamati secara lebih valid dan mendalam

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut terkait pengaruh Manajemen Modal Kerja terhadap Profitabilitas, dengan judul kajian **“Pengaruh Manajemen Modal Kerja Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023”**

1.2. Rumusan Masalah

Perhatian utama dalam penelitian ini adalah bagaimana perusahaan manufaktur produk konsumen, khususnya perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dapat mengatur modal kerja secara tepat agar mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas di tengah tantangan ekonomi yang terjadi pada periode 2020-2023. Fluktuasi kinerja keuangan selama periode ini menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan komponen modal kerja, seperti piutang usaha (*Account Receivable*), utang usaha (*Account Payable*), dan persediaan (*Inventory*), menjadi faktor krusial dalam menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Mengingat informasi latar belakang yang diberikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Account Receivable* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
2. Apakah *Account Payable* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
3. Apakah *Inventory* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan rumusan yang telah diberikan sebelumnya, berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana Piutang Usaha mempengaruhi Pengembalian Aset.
2. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana Hutang Usaha mempengaruhi Pengembalian Aset.

3. Untuk mengetahui dan menguji bagaimana persediaan mempengaruhi pengembalian aset.

1.4. Manfaat Penelitian

Mengingat tujuan kajian yang diuraikan, dimaksudkan bahwa kajian ini akan menghasilkan keuntungan baik pada ranah teoritis maupun praktis. Manfaat yang dimaksudkan pada kajian ini ialah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dari sudut pandang teoritis, kajian ini memiliki tujuan dalam meningkatkan pemahaman tentang manajemen modal kerja melalui *account receivable*, *account payable* dan *inventory* dan bagaimana pengaruhnya terhadap profitabilitas perusahaan dalam Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Termuat di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. Lebih jauh, penelitian ini menawarkan wawasan berharga tentang analisis rasio keuangan bagi mahasiswa dan akademisi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, kajian ini mampu membagikan wawasan yang lebih mendalam mengenai manajemen modal kerja melalui utang usaha (*Account Payable*), piutang usaha (*Account Receivable*) dan persediaan (*Inventory*), serta bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi profitabilitas perusahaan.
2. Bagi Perusahaan, hasil kajian ini dimaksudkan memberikan wawasan praktis mengenai pentingnya manajemen modal kerja yang efektif untuk meningkatkan profitabilitas. Dengan memahami pengaruh piutang usaha, utang usaha dan persediaan terhadap profitabilitas.
3. Bagi Universitas, kajian ini berkontribusi pada kemajuan pengetahuan akademis di bidang manajemen keuangan, terutama pada analisis manajemen modal kerja dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan.